

**REVITALISASI BATIK GAMBO SEBAGAI WARISAN BUDAYA MUSI
BANYUASIN MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH GAMBIR**

Dwi Ulfa S¹, Wasino², Kurniawan E³, Aricindy A⁴, Suryadi⁵

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat e-mail : 1santridwiryalfa2712@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to synthesize key findings regarding the potential and urgency of revitalizing Gambo Batik in Musi Banyuasin (Muba) through the integration of gambier waste utilization as a natural dye. Gambo Batik, which faces challenges in dyeing sustainability and market competitiveness, can gain competitive advantage and authentic value through this circular economy approach. Based on literature analysis related to the advantages of tannin dyes in gambier waste, the challenges of preserving Gambo Batik, and the waste-based creative economy development model, this review concludes that the utilization of gambier waste is a strategic solution. This solution not only offers ecological sustainability and strengthening cultural identity, but also opens new opportunities for the economic well-being of Muba artisans by converting waste costs into product added value.

Keywords: Gambo Batik, Literature Study, Cultural Revitalization, Musi Banyuasin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan kunci mengenai potensi dan urgensi revitalisasi Batik Gambo di Musi Banyuasin (Muba) melalui integrasi pemanfaatan limbah gambir sebagai pewarna alami. Batik Gambo, yang menghadapi tantangan keberlanjutan pewarnaan dan daya saing pasar, dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan nilai otentik melalui pendekatan ekonomi sirkular ini. Berdasarkan analisis literatur terkait keunggulan pewarna tanin dalam limbah gambir, tantangan pelestarian Batik Gambo, dan model pengembangan ekonomi kreatif berbasis limbah, tinjauan ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan limbah gambir adalah solusi strategis. Solusi ini tidak hanya menawarkan keberlanjutan ekologis dan penguatan identitas budaya, tetapi juga membuka peluang baru bagi kesejahteraan ekonomi perajin Muba dengan mengubah biaya limbah menjadi nilai tambah produk.

Kata Kunci: Batik Gambo, Studi Literatur, Revitalisasi Budaya, Musi Banyuasin.

A. Pendahuluan

Batik Gambo adalah produk yang menggunakan limbah getah gambir (gambo) sebagai bahan dasar pewarna dengan teknik pengerjaan ikat celup (Jumput) untuk menghasilkan warna yang menarik. Teknik ikat celup (jumput) menggunakan tali, untuk menghalangi bagian tertentu di kain agar tidak menyerap warna lain sebelum terbentuk motif. Selain itu, sudah sejak lama beredar legenda bahwa tanaman gambir di Sumatera Selatan hanya bisa tumbuh di desa Toman. Memakai bahan dasar pewarna alam, tak heran bila batik Gambo bernuansakan warna-warna bumi, seperti cokelat, hijau dan abu-abu,. Sehingga menghasilkan warna yang sangat kuat, kontras, dan tidak akan merusak kain.

Batik gambo adalah salah satu budaya yang ada di Musi Banyuasin (MUBA). Batik gambo sendiri pada umumnya sama dengan batik lainnya seperti batik dari Jawa, Jogja dan sebagainya namun batik gambo sendiri memiliki keunikannya yang membuatnya dilirik oleh kaca nasional maupun internasional. Menurut batik gambo sendiri sebagai salah satu produk yang dapat menghasilkan

keuntungan yang bagus dengan menghasilkan produk UMKM sendiri.

Batik gambo sendiri merupakan icon dari daerah Sekayu karena batik gambo sendiri pernah dipakai untuk ajang miss diluar negri yang mana dengan begitu batik gambo sudah sampai mancanegara maupun dilihat dari dunia fashion Internasional maupun Nasional sendiri. Menurut Chotibah dkk., (2022) sendiri bahwa batik Palembang memang banyak ragam jenisnya yang terkenal salah satunya yang ada di sekayu, babat toman.

Dengan keunikan yang adapada batik gambo sendiri yang membuatnya menjadi daya tarik untuk wisata asing maupun local untuk melihatnya sendiri serta dengan teknik maupun warna- warna yang seusai dengan kearifan local budaya sekayu, babattoman sendiri. Menurut Haryanti dkk (2020) mereka menjelaskan bahwa pada batik gambo atau bias juga disebut batik jumput tangan bosen diri memiliki ciri khas yang unik dari batik lainnya sehingga itu membuatnya bedadari pada jenis batik lainnya.

Batik gambo juga cara pembuatan masih sangat tradisonall sekali sehingga ini bias menjadi nilai

jual yang bagus untuk Hertati dkk., (2021) menjaganya tetap seperti dulu. Beda dengan batik lainnya seperti batik di Jawa dan Bali mereka sudah banyak menggunakan mesin dan sebagainya dalam pembuatan batik di daerah mereka namun untuk batik gambo sendiri masih menggunakan alat seadanya yang dilakukan oleh manusia melainkan bukan mesin. Menurut Koran Media Sriwijaya (10 Januari 2022) halaman 3 terkait daerah Musi Banyuasin bahwa batik gambo sendiri ditetapkan sebagai salah satu pakaian pekerja ASN Muba. Sejauh ini belum ada kajian-kajian yang membahas secara spesifik dari batik gambo ini sebagai ciri khas dari daerah Sekayu Musi Banyuasin. Kecenderungan artikel atau tulisan membahas kebudayaan lain seperti kebudayaan lisan Senjang, Serambah. Padahal batik gambo ini merupakan bagian dari kebudayaan bersifat material yang unggul sejak tahun 2015.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan menjelaskan batik gambo sebagai warisan budaya musu banyuasin melalui pemanfaatan limbah gambir dan bertujuan untuk mengangkat eksistensi batik gambo sebagai ciri khas budaya material

sekayu yang kemudian mampu menjadi batik lokal yang mendunia.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan tinjauan pustaka, yang mencakup pencarian, pengumpulan, evaluasi, dan sintesis beberapa sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan studi-studi sebelumnya, tinjauan pustaka dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual dan empiris tentang hubungan antara perkembangan kognitif, pengembangan karakter, dan metode pengasuhan siswa sekolah dasar.

Dengan mengumpulkan bahan referensi dari buku-buku terkait, menangani korespondensi, dan mengorganisasikan dokumen, penulis studi ini memutuskan untuk melakukan tinjauan pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Selain data yang bersumber dari buku, penelitian ini juga bersumber dari artikel nasional dan internasional, peraturan Menteri, peraturan presiden, modul, laporan tugas akhir, dan sumber lain yang relevan.

Jurnal yang membahas tentang batik gambo sebagai warisan budaya musu banyuasin akan menjadi sumber data utama untuk penelitian ini.

Mencari literatur terkait menggunakan basis data ilmiah seperti Google Cendekia dan buku-buku yang menawarkan wawasan tentang teori-teori terkait merupakan dua metode pengumpulan data. Studi literatur ini akan mencakup berbagai perspektif, baik dari penelitian kualitatif maupun kuantitatif, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai topik yang dibahas (Setiyawati, 2024).

Sebanyak tiga puluh lima artikel dengan rentang waktu penerbitan 10 tahun terakhir, ditemukan dalam pencarian awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi literatur yang relevan mengenai batik gambo sebagai warisan budaya musi banyuasin. Setelah proses penyaringan, termasuk penghapusan duplikat dan penilaian terhadap judul serta abstrak, dua puluh lima publikasi yang memenuhi kriteria inklusi berhasil dipilih untuk analisis lebih lanjut. Dari hasil seleksi tersebut, tiga artikel yang paling relevan dengan topik penelitian ini ditemukan, yang mencakup berbagai perspektif mengenai batik gambo sebagai warisan budaya musi banyuasin. Artikel-artikel yang dipilih ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang batik gambo

sebagai warisan budaya musi banyuasin. Beberapa artikel yang dipilih antara lain: "Proses Pembuatan Batik Gambo Di Desa Toman " oleh Sanita, Kurniawan dan Elvandari (Sanita, Kurniawan, & Elvandari, 2024), " Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin " oleh Oktanedi, Hendarso & Septawan (Oktanedi, Hendarso, & Septawan, 2023), dan " Batik Gambo: Sebagai Ciri Khas Budaya Material Dari Sekayu " oleh Fuadiyah, Anriska, Syarifuddin & Irwanto (Fuadiyah, Anriska, Syarifuddin, & Irwanto, 2022). Artikel-artikel ini memberikan wawasan penting mengenai batik gambo sebagai warisan budaya musi banyuasin.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tanaman gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali manfaat seperti dijadikan bahan obat-obatan, pewarna kain, serta dijadikan bahan kosmetik. Perkembangan tanaman gambir di Desa Toman tidak terlepas kaitannya dengan tokoh "Ginde Sugih". Ginde Sugih merupakan seorang tokoh yang berjasa dalam memperkenalkan tanaman gambir

dan cara pengolahannya kepada masyarakat Desa Toman.

UKM Ginde Sugih di Desa Toman membuat getah gambir yang semulanya dianggap limbah oleh para petani gambir (gambo) kini berubah menjadi suatu bahan yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembuatan kain jumputan gambo. Kain jumputan gambo merupakan produk eco fashion yang dijadikan icon fashion khas Kabupaten Musi Banyuasin. Melalui beberapa tahapan pada proses pembuatannya, dimulai dari proses pembuatan pola, proses jelujur (jahit), proses penjumputan, proses perendaman kain dengan getah gambir (gambo), dan yang terakhir proses pengeringan kain. Setelah semua proses dilalui barulah proses berikutnya yaitu proses mengubah kain jumputan gambo yang merupakan bahan setengah jadi menjadi sebuah produk yang siap dipakai, seperti baju, tas, payung dan aksesoris lainnya.

Kain jumputan gambo memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kain jumputan lainnya. Yang pertama dari mulai bahan pewarnanya yang menggunakan bahan alami dari getah gambir

(gambo). Kini kain jumputan gambo mulai banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan kain jumputan gambo berkembang mengikuti mode trend zaman sesuai dengan selera masyarakat zaman sekarang.

Gambo Muba adalah produk usaha mikro kecil menengah asli masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin yang berasal dari limbah getah gambir untuk memberi corak warna pada kain jumputan. Cara pembuatannya memang tak mudah, pengrajin harus tahu akan tradisi mode perkainan agar dapat mewujudkan hasil yang baik. Motifnya disesuaikan dengan kebutuhan pasaran dan sesuai minat pembeli, termasuk trend kekinian. Untuk pembuatannya sendiri, diperlukan kesabaran dan ilmu pengetahuan guna melestarikan budaya jumputan gambo Muba. Terutama tingkat pengrajin lokal karena kerajinan ini dikerjakan secara manual.

Kain jumputan gambo Muba merupakan jenis jumputan yang dikerjakan dengan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang menarik dan tidak ditulis

dengan malam seperti batik pada umumnya. Usaha kain jumputan gambo, bisa dijadikan roda penggerak ekonomi lokal yang mengangkat produk kearifan lokal dan memberikan kontribusi yang positif bagi para petani gambir dan para pengrajin kain gambo. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan terhadap kain jumputan gambo sehingga nantinya lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas serta dapat meningkatkan minat beli terhadap kain jumputan gambo khas Kabupaten Musi Banyuasin.

Alat-Alat Sederhana dan Teknik Pola Unik yang Dimiliki Batik Gambo

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan batik gambo sendiri berupa:

1. Air limbah gambir, yang menjadi bahan utama dalam pewarnaan batik gambo.
2. Kain polos dengan jenis kain yang dipilih yaitu kain jenis Viscos, Semi Sutra, Katun, Gelas-gelas Kaca, Dolby.
3. Alat pembuat pola batik gambo seperti, Spidol guna mengukir mengikuti pola yang

diinginkan, mistar panjang, kardus serta betukan pola bulat dari potongan tikar yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kreativitas dari para pengrajin sendiri.

Teknik awal dari pembuatan pola batik gambo yaitu, garis dasar dengan menggunakan spidol dan cetakan pola bulat, gelombang, dan datar (Naufa & Asiatun, 2021) menggunakan penggaris seperti dokumentasi di atas yang diambil oleh peneliti. Untuk pembuatan pola dasar batik gambo sendiri tidak ada ketentuan karena menggunakan kreativitas masing-masing pengrajin atau sesuai dengan permintaan konsumen, namun tetap diawasi oleh pemilik pengrajin batik gambo itu sendiri.

Setelah pembuatan pola dasar, teknik kedua ialah penjumputan kain, kain yang telah diberi pola dasar sebelumnya dijumpit menggunakan tali rapia tau sedotan yang digunting menyerupai tali dan dililitkan mengikuti pola dasar agar gradasi warna motif yang diinginkan muncul butuh ketelitian dalam menjumpit, sebab jika ada bagaian tali yang

longgar akan merusak motif pada pola dasar batik gambo tersebut.

Teknik yang ketiga ialah perendaman kain yang telah di jumput dengan air limbah getah gambir sebagaipewarnaannya. Lama proses perendaman ini menyesuaikanwarna yang diinginkan engrajin dan konsumen, karena semakin lam perendaman kain semkin pekat pula warna yang dihasilkan nantinya, namun paling lama waktu perendaman ini untuk mendapatkan hasil warna kain yang pekat sekitar satu minggu dan jika ingin mendapatkan hasil warna kain yng muda lama perendaman sekitr 3- 5 hari.

Teknik akhir pembuatan batik gambo ialah pengeringan, dalam prosespengeringan kain yang sudaahdirendam ini dikatakan oleh Ibu Endang sendiri bahwa kain tidak bolehdikeringkan dibawah matahari langsung karen dapat merusak warna kain. Jadi ntuk pengerikan kain batik gambo ini dengan cara dikeringkan dalam suhu ruang saja hingga akhirnya kering.

D. Kesimpulan

Batik Gambo merupakan warisan budaya material khas Musi Banyuasin yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan ekonomi yang tinggi. Keunikan Batik Gambo terletak pada penggunaan limbah getah gambir sebagai pewarna alami serta teknik ikat celup tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Proses pembuatannya yang manual mencerminkan kearifan lokal dan menjadikan Batik Gambo sebagai produk eco-fashion yang ramah lingkungan.

Pemanfaatan limbah gambir tidak hanya mampu mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi masyarakat, terutama pengrajin lokal dan petani gambir. Keberadaan Batik Gambo telah menjadi identitas daerah Sekayu dan memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai produk budaya yang mendunia. Namun, untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya saingnya, diperlukan upaya pengembangan, pemberdayaan pengrajin, serta promosi berkelanjutan agar Batik Gambo semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.

Dengan demikian, revitalisasi Batik Gambo melalui pemanfaatan limbah gambir merupakan langkah strategis untuk mempertahankan budaya lokal, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan memperkuat posisi Batik Gambo sebagai ikon budaya Musi Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Fakhroh, A. Z., Azmi, A., Elviana, N. I., Intan, A. D., Astuti, K. N., & Afiyah, N. (2021). Pendampingan Pembuatan Batik Ikat Siswa MTs. Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan. *KERIS: Journal of Community Engagement*, 1(2), 51-62.
- Chotibah, A., Yulina, B., Apriyanty, D., Dewata, E., & Mandiangan, P. (2022, February). The Innovation of South Sumatera Traditional Batik E-Commerce Applications. In *5th FIRST T3 2021 International Conference (FIRST-T3 2021)* (pp. 1-6). Atlantis Press.
- Fuadiyah, M., Anriskha, R. A., Syarifuddin, & Irwanto, D. (2022). Batik Gambo: Sebagai Ciri Khas Budaya Material Dari Sekayu. *Danadyaksa Historica*, 1-10.
- Haryanti, L., Inderawati, R., & Eryansyah, E. (2020). *Descriptive Reading Material: Sekayu Local Culture*.
- Hertati, L., Feri, I., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pengembangan UMKM unggulan Gambo Muba produk lokal guna menopang perekonomian rakyat akibat COVID-19. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 55-68.
- Muli, R., Irsan, C., & Suheryanto, S. (2016). Komunitas Arthropoda Tanah Di Kawasan Sumur Minyak Bumi Di Desa Mangunjaya, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 1-64.
- Nadiroh, N., & Hasanah, U. (2021). Pola Batik Jumputan dengan Ecoprinting dalam Penguatan Kapasitas Pada Buruh Migran Indonesia di Taiwan Melalui Media Sosial. *Jurnal PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(01), 12-26.
- Naufa, H., & Asiatun, K. (2021). Pengembangan Modul

- Pembuatan Batik Sasirangan Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Aspek Kerajinan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Oktanedi, A., Hendarso, Y., & Septawan, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 142-152.
- Purwanto, M. B. (2022). Pengembangankainkhaskabupatenmusi Banyuasinsebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Jurnal Wisata Darussalam*, 43.
- Rum, Y., Sido, B., Jumputan, R. U. M., Hadi, D. P., Penelitian, L., Pengabdian, D. A. N., & Yogyakarta, A. (2016). Batik Dan Jumputan Di Yogyakarta (Studi Kasus Evaluasi Perencanaan Bisnis UMKM Perempuan Batik dan diakses 16 juni 2021.
- Sanita, M., Kurniawan, I., & Elvandari, E. (2024). Proses Pembuatan Batik Gambo Di Desa Toman . *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 125-133.
- Sidik, M., & Apriani, S. (2020). Prospek Pengembangan Getah Gambir (Uncaria Gambir) Sebagai Komoditi Ekspor Di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmullmu Agribisnis*, 8 (2), 142-151.
- Shomad, M., Safitri, S., & Sair, A. (2017). Perkembangan Kehidupan SosialEkonomi dan Budaya Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015. *Criksetra: Jurnal Pendidikan* 2015, 30–31. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/5320>. diakses 18 juni 2021.
- Setiyawati, S. (2024). Literature Review: Pola Asuh Orang Tua. *Prosiding Seminar Nasional 2024*, 537–549.